

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian

1. Edukasi kesehatan gigi dan mulut

Kegiatan edukasi kesehatan gigi melalui penyuluhan menjadi salah satu langkah promotif dan preventif yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak. Penggunaan metode ceramah interaktif, media visual, dan alat peraga terbukti membantu anak memahami konsep karies gigi secara lebih konkret. Hal ini sesuai dengan pendapat Husna et al. (2024) bahwa penyuluhan dengan pendekatan visual dan interaktif lebih mudah dipahami oleh anak karena penyampaian pesan menjadi lebih menarik dan mudah diingat.

Demonstrasi teknik menyikat gigi yang benar merupakan salah satu bagian penting dalam intervensi. Melalui metode *return demonstration*, anak-anak dapat secara langsung mempraktikkan teknik menyikat gigi sesuai langkah yang tepat. Pendekatan ini efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik dan membentuk kebiasaan baru. Menurut Manggus et al. (2023), praktik langsung lebih mampu menginternalisasi perilaku sehat dibanding ceramah saja, karena anak memperoleh pengalaman nyata.

2. Tujuan edukasi kesehatan gigi dan mulut

Tujuan utama dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memfasilitasi terbentuknya perubahan pengetahuan pada diri individu dalam berbagai aspek, meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan yang sebelumnya kurang mendukung kesehatan menjadi lebih positif dan sehat. Melalui kegiatan penyuluhan ini, diharapkan individu memiliki pemahaman yang mendalam dan sikap yang baik terhadap pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Namun demikian, keberhasilan dari penyuluhan sangat bergantung pada pemilihan media yang tepat serta

kesesuaian media tersebut dengan karakteristik kelompok sasaran yang dituju

3. Menggosok gigi

a. Pengertian

Menyikat gigi merupakan cara yang paling mudah dan efektif untuk menjaga kebersihan gigi dan gusi dari plak dan sisa makanan. Perawatan gigi yang baik akan maksimal jika disertai dengan cara menyikat gigi yang baik dan benar sehingga akan memaksimalkan menjaga kebersihan gigi dan terhindar dari penyakit yang muncul pada gigi dan mulut (Rasiman, 2020).

Menyikat gigi yang benar dalam rangka mencapai kesehatan gigi dan mulut dapat dilatih mulai usia dini, yaitu pada usia sekolah (6-12 tahun) karena pada usia 6 tahun gigi sulung akan lepas dan diganti oleh gigi permanen pertama yang akan tumbuh pada usia sekolah, walaupun pada usia sekolah kemampuan motorik halus dan kasar sudah mengalami kemajuan, akan tetapi anak belum mampu menyikat gigi dengan baik dalam mencapai kebersihan gigi mereka

b. Tujuan menyikat gigi

Tujuan menyikati gigi dilakukan untuk menjaga gigi agar tetap bersih dan sehat. Gigi mempunyai peranan antara lain: Estetika (Gigi dapat membentuk wajah, sehingga amat berpengaruh dalam menentukan kecantikan dan ketampanan seseorang), untuk menghancurkan makanan, serta untuk membantu dalam berbicara. Banyak kerugian yang ditimbulkan akibat tidak menggosok gigi diantaranya: Gigi terlihat kotor dan berwarna kuning kecoklatan, bau mulut, Kesehatan gigi dan mulut yang buruk dapat mempengaruhi penampilan, sehingga terciptanya rasa tidak percaya diri yang akan berpengaruh pada kehidupan sosial mereka dan gigi berlubang/karang gigi, dan penyakit lainnya yang disebabkan oleh bakteri yang akan menimbulkan rasa yang tidak nyaman (Salamah, dkk, 2020).

Cara menyikat gigi langkah - langkah menyikat gigi yaitu:

1. Menyiapkan sikat gigi dan pasta yang mengandung flour (salah satu zat yang dapat menambah kekuatan pada gigi). Banyaknya pasta kurang lebih sebesar biji jagung(1/2cm)
2. Berkumur-kumur dengan air bersih sebelum menyikat gigi
3. Menyikat bagian yang menghadap ke bibir dan pipi dengan gerakan maju mundur dan memutar
4. Menyikat bagian menghadap ke lidah dengan gerakan mencongkel
5. Menyikat bagian yang menghadap ke langit – langit dengan gerakan maju mundur
6. Menyikat bagian yang dipakai dibagian pengunyahan dengan gerakan maju mundur
7. Menyikat bagian lidah untuk menyikatkan bakteri dan nafas menjadi segar
8. Berikan perhatian khusus pada daerah pertemuan antara gigi dan gusi
9. Janganlah menyikat terlalu keras terutama pada pertemuan gigi dengan gusi, karena akan menyebabkan email gigi rusak dan gigi terasa ngilu.
10. Setelah menyikat gigi, berkumurlah 1 kali saja agar sisa flour masih ada digigi
11. Sikat gigi dibersihkan dengan air dan simpan tegak dengan kepala sikat diatas.

Secara ideal, aktivitas menyikat gigi disarankan dilakukan tiga kali dalam sehari, yaitu usai sarapan pagi, setelah makan siang, dan menjelang waktu tidur di malam hari. di malam hari. Namun, kebiasaan ini sering kali sulit diterapkan secara konsisten, terutama saat berada di tempat umum seperti sekolah atau lingkungan kerja pada waktu siang. Menurut Manson, menyikat gigi dua kali dalam sehari, yaitu pada pagi hari setelah sarapan dan malam hari menjelang tidur, sudah dianggap cukup efektif, selama dilakukan dengan durasi antara 2 hingga 5 menit.

Melakukan penyikatan gigi setidaknya dua kali sehari dengan teknik yang tepat dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya karies (Ifitri et al., 2024).

B. Patofisiologi

Patofisiologi menyikat gigi berkaitan dengan mekanisme biologis dalam pengendalian plak sebagai faktor utama terjadinya penyakit gigi dan jaringan *Periodontal*. Plak merupakan biofilm yang terbentuk dari akumulasi mikroorganisme, sisa makanan, dan komponen saliva yang melekat pada permukaan gigi. Dalam kondisi tidak dibersihkan, bakteri dalam plak akan memetabolisme karbohidrat menjadi asam yang menyebabkan penurunan *pH* rongga mulut, sehingga memicu proses demineralisasi enamel sebagai tahap awal terbentuknya karies. Selain itu, akumulasi plak di sepanjang margin gingiva dapat merangsang respons inflamasi yang ditandai dengan vasodilatasi, infiltrasi sel inflamasi, serta peningkatan permeabilitas pembuluh darah, yang secara klinis tampak sebagai gingivitis. Jika kondisi ini berlanjut, proses inflamasi dapat berkembang menjadi *periodontitis* yang ditandai dengan kerusakan jaringan penyangga gigi, termasuk ligamen *periodontal* dan tulang alveolar. Tindakan menyikat gigi berperan dalam memutus rantai patofisiologi tersebut melalui penghilangan plak secara mekanis dan penurunan jumlah bakteri patogen, sehingga mampu menghambat proses demineralisasi serta respons inflamasi pada jaringan periodontal. Dengan demikian, efektivitas menyikat gigi sangat menentukan keseimbangan mikroorganisme dalam rongga mulut dan pencegahan terjadinya penyakit gigi dan mulut (Rustam et al., 2025).

C. Faktor Resiko

Salah satu faktor utama penyebab gigi berlubang atau karies pada anak adalah kebiasaan menggosok gigi yang belum dilakukan dengan benar dan konsisten. Kebiasaan menggosok gigi adalah aktivitas membersihkan gigi yang dilakukan individu secara rutin (Wahyuniet al., 2025).

Menjaga kesehatan gigi dan mulut sebenarnya dapat dimulai dengan menerapkan kebiasaan menggosok gigi secara rutin dan dengan cara yang benar. Namun, kenyataannya banyak anak yang belum paham bagaimana karies bisa terbentuk, sehingga mereka belum mampu secara mandiri menjaga kebersihan gigi dalam kehidupan sehari-hari (Indanahet al., 2024).

Menggosok gigi dengan benar berfungsi untuk menghilangkan plak, yaitu lapisan bakteri lunak yang menempel pada gigi dan berpotensi menimbulkan kerusakan jika tidak dibersihkan. Apabila kebiasaan menggosok gigi tidak dibiasakan sejak dini, karies gigi dapat berdampak lebih luas terhadap kesehatan dan kualitas hidup anak (Zerlinda et al., 2024).

Kerusakan gigi seperti karies pada anak dapat berdampak luas, tidak hanya menimbulkan rasa sakit, tetapi juga mengganggu nafsu makan, pola tidur, serta kemampuan anak untuk fokus saat belajar. Jika dibiarkan, gangguan ini bisa memengaruhi asupan nutrisi dan pertumbuhan fisik mereka. Tak hanya berdampak pada kesehatan tubuh, karies juga bisa menimbulkan masalah psikologis dan sosial. Meskipun dampak karies cukup serius, kasusnya masih banyak ditemukan pada anak-anak yang menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya perawatan gigi sejak dini masih rendah (Pratiwi et al., 2025).

D. Gejala Dan Manifestasi Klinis

Gejala klinis yang muncul akibat perilaku menyikat gigi yang kurang baik antara lain:

- a. Penumpukkan plak dan debris pada permukaan gigi
- b. Gusi tampak merah (inflamasi) dan bengkak
- c. Gusi mudah berdarah, terutama saat menyikat gigi
- d. Bau mulut (halitosis)
- e. Permukaan gigi terasa kasar atau kotor

- f. Nyeri atau rasa tidak nyaman pada gigi dan gusi
- g. Terbentuknya karies (gigi berlubang)
- h. Gingivitis
- i. periodontal

Manifestasi klinis yang muncul akibat perilaku menyikat gigi yang kurang meliputi terbentuknya plak dan kalkulus, perubahan warna gigi, serta bau mulut (halitosis). Pada tahap lebih lanjut, individu dapat mengalami gingivitis yang ditandai dengan gusi merah, bengkak, dan mudah berdarah. Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat berkembang menjadi periodontitis yang menyebabkan terbentuknya poket periodontal, resesi gingiva, mobilitas gigi, hingga kehilangan gigi. Selain itu, aktivitas bakteri yang menghasilkan asam juga menyebabkan karies gigi yang ditandai dengan munculnya bercak putih, kavitas, dan nyeri. Gangguan kesehatan gigi dan mulut tersebut pada akhirnya dapat mempengaruhi fungsi dasar seperti mengunyah, berbicara, serta menurunkan kualitas hidup individu secara keseluruhan

E. Diagnosis

Diagnosis dalam kesehatan gigi dan mulut merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi kondisi normal maupun patologis pada jaringan keras dan lunak rongga mulut melalui pengumpulan data klinis, pemeriksaan penunjang, serta analisis riwayat kesehatan pasien. Menurut penelitian terbaru, diagnosis penyakit oral tidak hanya berfokus pada identifikasi lesi atau kelainan secara visual, tetapi juga melibatkan integrasi berbagai metode seperti pemeriksaan klinis, radiografi, serta evaluasi faktor risiko yang mempengaruhi kesehatan mulut. Diagnosis yang akurat sangat penting karena menjadi dasar dalam penentuan rencana perawatan dan pencegahan penyakit lebih lanjut. Selain itu, perkembangan teknologi dan pendekatan multidisiplin dalam bidang kedokteran gigi semakin meningkatkan ketepatan diagnosis melalui pemanfaatan data klinis, laboratorium, dan sistem informasi kesehatan yang terintegrasi. Oleh karena itu, diagnosis dalam kesehatan gigi dan mulut merupakan proses

komprehensif yang mencakup identifikasi penyakit seperti karies, penyakit periodontal, dan kelainan oral lainnya, guna mendukung pengambilan keputusan klinis yang tepat dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan gigi (Alfahmy et al., 2024;).

F. Penatalaksanaan Atau Pengelolaan

Penatalaksanaan masalah kesehatan gigi dan mulut akibat pengetahuan menyikat gigi yang kurang baik dilakukan melalui upaya promotif (edukasi) dan preventif (scaling).

1. Edukasi Kesehatan gigi (Promotif)

Edukasi Kesehatan gigi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan perilaku menyikat gigi pada anak terutama melalui metode penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung. Edukasi dapat meningkatkan frekuensi, waktu, teknik menyikat gigi secara signifikan, rendanya pengetahuan dan perilaku menyikat gigi merupakan faktor utamatingginya kejadian karies pada naka sehingga edukasi menjadi langkah penting dalam pencegahan penyakit gigi dan mulut

2. Scaling (preventif)

Scaling adalah prosedur pembersihan mekanis untuk menghilangkan plak, biofilm, dan kalkulus supra-gingival maupun sub-gingival dengan memakai ultrasonic scaler atau hand scaler. Prosedur ini merupakan terapi dasar penyakit gingiva karena mampu menurunkan jumlah bakteri penyebab inflamasi dan memperbaiki kesehatan jaringan periodontal. Penelitian klinis oleh (Rachmawati & Suyanto 2021) menunjukkan penurunan indeks plak yang bermakna pada anak setelah dilakukan scaling.

Manfaat tindakan scaling antara lain:

- a. Membersihkan karang gigi
- b. Mengurangi bau mulut (halitosis)
- c. Mencegah peradangan gigi
- d. Terhindar dari resiko gigi berlubang dan kerusakan gigi lainnya

G. Prognosis

Prognosis kebiasaan menyikat gigi berkaitan dengan perkiraan perkembangan kondisi kesehatan gigi dan mulut seseorang di masa depan berdasarkan perilaku menjaga kebersihan gigi. Menurut Nigel B. Pitts (2021), prognosis kesehatan gigi akan cenderung baik apabila seseorang memiliki kebiasaan menyikat gigi secara teratur minimal dua kali sehari menggunakan pasta gigi berfluorida, karena tindakan tersebut dapat mengurangi penumpukan plak, mencegah karies gigi, serta menjaga kesehatan gusi.

Sebaliknya, jika kebiasaan menyikat gigi tidak dilakukan dengan benar atau jarang dilakukan, maka prognosis kesehatan gigi menjadi kurang baik karena risiko terjadinya berbagai penyakit mulut seperti karies, gingivitis, dan periodontitis akan meningkat seiring waktu.

Selain itu, penelitian dalam bidang kesehatan gigi masyarakat juga menunjukkan bahwa prognosis sangat dipengaruhi oleh faktor perilaku, pendidikan kesehatan, serta dukungan lingkungan keluarga dalam membentuk kebiasaan menyikat gigi sejak usia dini.

Oleh karena itu, para ahli menekankan bahwa pembentukan kebiasaan menyikat gigi secara rutin, edukasi kesehatan gigi, serta pemeriksaan gigi secara berkala merupakan langkah penting untuk memastikan prognosis kesehatan gigi dan mulut tetap baik dalam jangka panjang.

H. KOMPLIKASI

Menurut Nigel B. Pitts (2021), kebersihan gigi dan mulut yang buruk akibat tidak menyikat gigi secara teratur dapat menyebabkan penumpukan plak bakteri pada permukaan gigi yang kemudian berkembang menjadi berbagai masalah kesehatan gigi dan mulut.

Komplikasi yang paling sering terjadi adalah karies gigi (gigi berlubang), yang dapat menimbulkan rasa nyeri, sensitivitas terhadap makanan panas atau dingin, serta kerusakan pada struktur gigi. Selain itu, penumpukan plak juga dapat menyebabkan gingivitis, yaitu peradangan pada gusi yang ditandai dengan gusi merah, bengkak, dan mudah berdarah.

Jika kondisi ini tidak ditangani dengan baik, maka dapat berkembang menjadi periodontitis, yaitu infeksi serius pada jaringan penyangga gigi yang dapat menyebabkan gigi menjadi goyang bahkan tanggal. Dalam beberapa kasus, infeksi pada gigi dan gusi juga dapat menimbulkan komplikasi lain seperti bau mulut kronis, abses gigi, serta penyebaran infeksi ke jaringan sekitar.

Oleh karena itu, para ahli kesehatan gigi menekankan pentingnya menyikat gigi secara teratur minimal dua kali sehari serta melakukan pemeriksaan gigi secara berkala untuk mencegah terjadinya berbagai komplikasi tersebut.

I. Penelitian Terkait

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Hasil
1.	Peningkatan Pengetahuan Menggosok Gigi yang Benar pada Anak Usia Sekolah melalui Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Media Video (Eka Pratiwi 2020)	Mengetahui pengaruh edukasi kesehatan gigi dan mulut menggunakan media video terhadap peningkatan pengetahuan cara menggosok gigi yang benar pada anak usia sekolah.	Menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi dan mulut menggunakan media video berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan anak. Rata-rata nilai pengetahuan pada kelompok intervensi meningkat dari 12,00 (sebelum edukasi) menjadi 14,00 (sesudah edukasi), sedangkan pada kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan berarti. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan media video terhadap peningkatan pengetahuan menggosok gigi yang benar pada anak usia sekolah.
2.	Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi terhadap	Mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi	Menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan keterampilan menggosok gigi. Sebelum intervensi,

	Keterampilan Menggosok Gigi pada Anak Usia 8–9 Tahun	terhadap keterampilan menggosok gigi pada anak usia 8–9 tahun.	sebagian besar responden berada pada kategori tidak terampil (51,9%) dan hanya 7,4% yang terampil. Setelah intervensi, terjadi peningkatan dimana 63,0% responden menjadi terampil dan 37,0% cukup terampil. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan metode demonstrasi terhadap peningkatan keterampilan menggosok gigi pada anak.
--	--	--	--